

MENINGKATKAN DAYA LITERASI DENGAN KEARIFAN LOKAL BAHASA REJANG

Remi Kartina¹, Amir Mukadar², Septina Lisdayanti³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
email: remikarthina@gmail.com¹, amirmukadar@umb.ac.id², septinakhalq14@gmail.com³

Abstrak

Minat literasi yang menurun menyebabkan butuh penanganan khusus guna menambah angka kenaikan minat literasi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk pelestarian budaya kearifan lokal guna meningkatkan daya literasi siswa. Upaya ini dilakukan agar aksara rejang tidak luntur oleh zaman dan tetap dikenal masyarakat luas. Hal ini dilatar belakangi karena pembelajaran aksara Rejang “Ka Ga Nga” masih dianggap sulit, dan dalam proses pembelajaran di sekolah masih konvensional yaitu focus dengan buku. Guru mulai merubah cara pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sehingga “Ka Ga Nga” menjadi pembelajaran yang tidak membosankan. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu Penelitian tindakan. Memiliki tahapan yaitu: (1) identifikasi masalah, (2) analisis masalah beserta faktor penyebabnya, (3) formulasi pemecahan, (4) pencarian data pendukung, (5) formulasi aksi, dan (6) evaluasi. Diharapkan melalui penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran aksara Rejang “Ka Ga Nga”. Minat literasi siswa menjadi lebih meningkat dengan adanya pembelajaran menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Rejang.

Kata kunci: Literasi, Rejang, Kearifan Lokal

Abstract

The declining interest in literacy requires special treatment to increase the rate of decline in students' literacy requirements. The aim of this research is to preserve local wisdom culture in order to increase students' literacy skills. This effort is made so that the rejang script does not fade with time and remains known to the wider community. This is because learning the Rejang script "Ka Ga Nga" is still considered difficult, and the learning process in schools is still conventional, namely focusing on books. Teachers began to change the way of learning by using learning media so that "Ka Ga Nga" became a lesson that was not boring. The method used in this research is action research. It has stages, namely: (1) problem identification, (2) problem analysis and its causal factors, (3) solution formulation, (4) search for supporting data, (5) action formulation, and (6) evaluation. It is hoped that this research can improve the quality of learning the Rejang script "Ka Ga Nga". Students' interest in literacy increases with learning using the regional language, namely Rejang.

Keywords: Literacy, Rejang, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Salah satu syarat utama bagi sebuah bangsa untuk bisa diakui cerdas dan memiliki kemampuan tingkat peradaban yang tinggi adalah dengan adanya tulisan khusus yang mereka miliki sendiri. Dengan kata lain bangsa tersebut harus memiliki huruf-huruf tulisan khusus sebagai alat komunikasi atau untuk keperluan kehidupan sosial mereka yang lain. Indonesia memiliki beragam aksara dari sabang sampai merauke. Aksara nusantara merupakan beragam aksara atau tulisan yang lazim digunakan di Indonesia, secara khusus menulis bahasa daerah tertentu, walaupun abjad Arab dan alfabet Latin juga sering kali digunakan dalam menuliskan bahasa daerah. Salah satu aksara yang dikenal di Indonesia adalah aksara Ulu dan Jawi. Aksara Surat Ulu diperkirakan sudah berkembang dari aksara Pallawa dan aksara Kawi yang digunakan oleh kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan. Salah satu jenis dari aksara ulu adalah “Ka Ga Nga” Rejang yang ada di provinsi Bengkulu. Istilah Ka Ga Nga diperkenalkan oleh M.A. Jaspas pada tahun 1964, dan banyak orang beranggapan aksara Rejang adalah maha karya hasil ciptaan leluhur suku Rejang sendiri yang harus kita lestarikan (., Prabowo, Mudzofar, & R, 2018).

Dunia yang sangat kompetitif ini, menuntut generasi-generasinya untuk cerdas, kreatif, dan inovatif. Semua keterampilan itu tentunya bisa terwujud, salah satunya dengan kegiatan membaca kreatif. Tuntutan pada abad ini membuat generasi muda haus akan bacaan baik dari dalam maupun luar negeri. Membaca mungkin kegiatan yang mudah dilakukan, namun susah untuk dijadikan kebiasaan. Bosan, jenuh, cepat menghampiri ketika mulai melakukan kegiatan membaca, sehingga

generasi-generasi muda merasa bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan. Apalagi di zaman sekarang ini dimana semua hal bisa divisualisasikan atau bisa dibuat digital menjadi grafis sehingga mengurangi minat baca masyarakat. Contoh ketika sebuah novel fiksi remaja yang dijadikan film layar lebar, kebanyakan remaja lebih menyukai menonton filmnya tanpa membaca novelnya. Hal tersebut dikarenakan efisien waktu dimana mereka bisa memahami isi cerita hanya memerlukan waktu sekitar 1,5–2 jam dengan menontonnya dari pada membaca novel tersebut sehari-hari. Akan tetapi ada beberapa hal-hal yang tidak bisa digrafiskan begitu saja seperti mempelajari ilmu pengetahuan. Hal itu tidak bisa dimengerti ketika menontonnya saja melainkan harus perlu membaca berulang-ulang bahkan harus mempraktikannya agar apa yang dibaca bisa terserap oleh otak.

Hal inilah yang disebut-sebut kerap menjadi hal sepele yang dilakukan masyarakat tanpa mengetahui arti dari pentingnya membaca. Mereka hanya akan tertarik kepada sesuai yang bisa terlihat secara jelas dan langsung divisualisasikan (Ngurah Suragangga, 2017). Hasil-hasil dari penelitian internasional menunjukkan bahwasanya kemampuan literasi siswa-siswa di Indonesia yang mewakili masyarakat Indonesia secara umum tergolong rendah, terutama dalam hal literasi bahasa (Kharizmi, 2015).

Guru adalah sebuah profesi atau pekerja yang menawarkan jasa, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan (Muliadi, 2012: 55-68). Suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu, yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal, yakni keahlian, komitmen, dan keterampilan, yang membentuk sebuah segitiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme (Pohan, 2016: 6). Selain itu, sukses tidaknya anak mereka juga sangat tergantung pada pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di lingkungan rumah tangga. Inilah yang tercermin dalam QS. AlTahrim : 6. “Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Kemudian pendidik berikutnya dalam pandangan Islam adalah guru/dosen. Sederhananya guru bisa disebut sebagai pengajar dan pendidik sekaligus. Dalam pendidikan formal tingkat dasar dan menengah disebut pendidik, sedangkan pada perguruan tinggi disebut dengan dosen. (Sada, 2015)



Gambar 1. Aksara Kaganga

Media Aplikatif

Belajar adalah perubahan pengalaman peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka dari itu sebagai seorang guru harus terampil dalam memilih media pembelajaran agar pembelajaran berkualitas dan membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Media (medium) adalah sebuah teknologi untuk menyajikan, merekam, membagi, dan mendistribusikan symbol dengan melalui rangsangan indra tertentu, disertai penstrukturan informasi. Gagne dalam Sadiman et al (2008) menyatakan bahwa suatu media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya dalam belajar. Jadi segala sesuatu yang dapat menyalurkan sebuah pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga terjadi suatu proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran. Secara bahasa dari KBBI aplikatif /ap-li-ka-tif/ a berarti mengenai (berkenaan dengan) penerapan. Jadi media pembelajaran aplikatif adalah media pembelajaran yang dapat di aplikasikan atau diterapkan oleh siswa.

Dalam rangka meningkatkan daya literasi yang semakin menurun maka, dibutuhkan cara yang sesuai dan dengan metode yang tepat dengan terus melestarikan kebudayaan yang ada maka, mengaitkan kearifan lokal yaitu aksara rejang sebagai media peningkatan minat literasi siswa di sekolah.

METODE

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (library research). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode dengan cara mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya. dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Mengumpulkan sumber referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta mempelajarinya; (2) Setelah sumber referensi terkumpul diklasifikasikan data yang terdapat pada objek penelitian dengan landasan teori yang telah diperoleh dari sumber-sumber referensi; (3) Membaca untuk memperoleh data yang dibutuhkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan sifat yang diperoleh; dan (4) Kemudian dilakukan proses analisa mengenai topik permasalahan yang diteliti (Assingkily, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidik ?

Siapakah yang dimaksud guru? Jawabannya sebagai berikut. Di dalam suatu Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditetapkan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kosim, 2008).

Ketika menjelaskan apa itu pengertian dari pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan. Jika dikaitkan dengan pekerjaan, maka variabel yang melekat adalah suatu lembaga pendidikan, walau secara luas pengertian pendidik tidak terikat dengan lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan (Anam & Amri, 2020: 86-94). Di dalam pendidikan ada proses belajar-mengajar dengan kata lain adalah pengajaran.

Apa itu literasi ?

Tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 mencanangkan sebuah gerakan yaitu, gerakan literasi sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis dilingkungan sekolah. Alwasilah (2012:177) mengemukakan bahwa mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu membaca dan tulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra. Dikarenakan selama ini pendidikan di Indonesia mampu mencetak lulusan yang terdidik namun kurang memiliki apresiasi terhadap sastra.

Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah suatu kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/ atau berbicara (Faizah, 2016:2). Kompetensi literasi pada kelas tinggi menekankan siswa untuk mampu melakukan 3 analisis secara kritis, seperti melakukan wawancara, pengamatan lingkungan, menulis laporan, dan melakukan observasi (Widodo dkk 2015:60).

Pendidikan berbahasa sejak dini mampu membiasakan siswa untuk bereksprei sesuai kemampuannya, baik secara lisan maupun secara tertulis. Menurut Wildova (2014:334) its main principle is literacy approach to initial reading and writing. Ketika seseorang memiliki kemampuan berbahasa yakni membaca dan menulis, maka bisa dikatakan ia memiliki kemampuan untuk literasi.

Kegiatan literasi berkonsentrasi pada kemampuan untuk menerima berbagai bahasa yang ada di dalam setiap buku dan diharapkan hal ini akan meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Adanya rasa senang, puas dalam diri, partisipasi aktif yang tanpa dipaksa, dan lebih menyukai kegiatan tersebut tanpa membandingkan dengan kegiatan lain merupakan tanda adanya kemunculan minat dalam diri seseorang. (Handayani, 2020)

Apa itu Bahasa Rejang ?

Bahasa Rejang adalah salah satu bahasa dalam Rumpun bahasa Austronesia dari rumpun yang lebih kecil yaitu Melayu-Polinesia yang beranggotakan ribuan bahasa, oleh karenanya berbagi kesamaan dalam pengucapan, tata kalimat, dan kosakata dengan bahasa-bahasa Austronesia lainnya.

Bahasa Rejang diketahui tidak berkerabat secara jelas dengan bahasa-bahasa Melayu-Polinesia lainnya di Sumatra.

Siswa menjadi lebih tertarik dalam belajar bahasa rejang, mempelajari bahasa rejang yang membutuhkan penekanan pengucapan dan belajar penulisan Aksara “Ka Ga Nga”, bagi siswa ini adalah hal yang baru dikarenakan mayoritas lingkungan di tempat penelitian adalah Suku Jawa dan bahasa keseharian menggunakan bahasa Jawa. Peneliti juga mengajarkan tentang lagu-lagu yang menggunakan bahasa Rejang guna menambah pengetahuan siswa. Diharapkan pembelajaran dengan menggunakan kearifan lokal seperti Bahasa Rejang tidak pernah luntur dan tetap dilestarikan serta, menambah media-media pembelajaran yang menarik agar siswa tidak bosan saat belajar.

SIMPULAN

Pendidikan berbahasa sejak dini mampu membiasakan siswa untuk berekspresi sesuai kemampuannya, baik secara lisan maupun secara tertulis. Menurut Wildova (2014:334) its main principle is literacy approach to initial reading and writing. Ketika seseorang memiliki kemampuan berbahasa yakni membaca dan menulis, maka bisa dikatakan ia memiliki kemampuan untuk berliterasi. Kegiatan literasi berkonsentrasi pada kemampuan untuk menerima berbagai bahasa yang ada di dalam setiap buku dan diharapkan hal ini akan meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Aksara nusantara merupakan beragam aksara atau tulisan yang lazim digunakan di Indonesia, secara khusus menulis bahasa daerah tertentu, walaupun abjad Arab dan alfabet Latin juga sering kali digunakan dalam menuliskan bahasa daerah. Minat literasi siswa menjadi lebih meningkat dengan adanya pembelajaran menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Rejang.

SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah harus banyak menyediakan tenaga pengajar yang khusus untuk mengajar mata pelajaran bahasa daerah, agar kearifan lokal tidak luntur seiring perkembangan zaman. Media atau metode pembelajaran juga harus menarik dan menambah minat belajar siswa sehingga siswa tidak merasa bosan dan mengantuk. Masing-masing sekolah yang ada di belahan wilayah Indonesia agar tetap melestarikan budaya dan tetap menjaga dari adanya perubahan peradaban dunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Tim Kampus Mengajar angkatan 6 yang telah memberikan pelatihan sehingga proses pelatihan dapat berjalan lancar, serta siswa-siswa yang menjadi meluangkan waktunya untuk dapat menerima banyak pembelajaran tentang Bahasa Rejang . Selain itu, kami haturkan banyak terima kasih juga kepada pihak SMPN 57 Bengkulu Utara yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman. 2008. Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Assingkily, M. S. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir). Penerbit K-Media.
- Handayani, Susi. (2020). Budaya Literasi Melalui Gesigeli (Gerakan Siswa Gemar Literasi). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*, 4(4), 1037–1043. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Kharizmi, Muhammad. (2015). Feldpostbrief des Staatlichen Gymnasiums Dresden-Neustadt. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 11–21.
- Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi kelima. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Ngurah Surangga, I. Made. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Pahlawan, Prabowo, Sutejo, Mudzofar, Muhammad, & R, Akbar Marfu' Alam. (2018). Efektivitas Media Aplikatif Dalam Pembelajaran Aksara “Ka Ga Nga” Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Utara. *Pkm-P*, 2(2). <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v2i2.211>
- Pohan, Chairil. A. 2016. Manajemen Perpajakan Strategi Perpajakan dan Bisnis Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Sada, Heru Juabdin. (2015). Pendidik Dalam Prespektif Al-Qur'an. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 93–105. Retrieved from <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1486/1220>
- Widodo, Slamet dkk. 2015. Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan*. Diakses pada 24 Oktober 2015.